



Indonesian Journal of Economics,  
Management and Accounting

## **Media Sosial Dan Perilaku Generasi “Z” Dalam Berinvestasi Di Kota Pontianak (Studi Pada Penggunaan Instrumen Saham Dan Cryptocurrency) Perspektif Ekonomi Syariah**

**Wahiddani Mardotillah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received Juni 22, 2025  
Revised Juni 22, 2025  
Accepted Juni 24, 2025

#### **Kata Kunci:**

Media Sosial,  
Generasi Z,  
Investasi,  
Instrumen Investasi,  
Keuangan.

#### **Keywords:**

*Social Media,  
Generation Z,  
Investment,  
Investment Instruments,  
Finance.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya minat Generasi Z terhadap investasi, terutama melalui instrumen modern seperti saham dan cryptocurrency. Peran media sosial sebagai sumber informasi utama menjadi faktor krusial dalam proses pengambilan keputusan investasi. Namun, belum jelas sejauh mana media sosial memengaruhi pemilihan instrumen investasi oleh Generasi Z, khususnya di Kota Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap keputusan Generasi Z dalam memilih instrumen investasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Generasi Z di Kota Pontianak yang aktif berinvestasi dan menggunakan media sosial. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber informasi awal bagi Generasi Z dalam mengenal instrumen investasi, terutama melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Namun, keputusan akhir untuk memilih instrumen investasi tidak sepenuhnya bergantung pada media sosial, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rekomendasi teman atau keluarga. Selain itu, Generasi Z cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan investasi jangka panjang karena kurangnya pemahaman mendalam tentang manajemen risiko dan fluktuasi pasar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan minat Generasi Z terhadap investasi, tetapi tidak menjadi satu-satunya faktor penentu keputusan. Literasi keuangan dan pengalaman langsung berinvestasi juga memegang peranan penting. Untuk itu, disarankan agar Generasi Z meningkatkan pemahaman tentang investasi melalui sumber yang terpercaya dan tidak hanya mengandalkan informasi dari media sosial.

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the increasing interest of Generation Z in investment, especially through modern instruments such as stocks and cryptocurrencies. The role of social media as the main source of information is a crucial factor in the investment decision-making process. However, it is not clear to what extent social media influences the choice of investment instruments by Generation Z, especially in Pontianak City. The purpose of this study is to analyze the influence of social media on Generation Z's decisions in choosing investment instruments. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with Generation Z in Pontianak City who are active in investing and using social media. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that social media acts as an initial source of information for Generation Z in getting to know*

---

*investment instruments, especially through platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok. However, the final decision to choose an investment instrument does not depend entirely on social media, but is also influenced by other factors such as recommendations from friends or family. In addition, Generation Z tends to have difficulty maintaining long-term investments due to a lack of in-depth understanding of risk management and market fluctuations. The conclusion of this study is that social media has a significant influence in shaping Generation Z's perceptions and interests in investment, but is not the only determining factor in decisions. Financial literacy and direct investment experience also play an important role. Therefore, it is recommended that Generation Z increase their understanding of investment through trusted sources and not only rely on information from social media.*

---

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Wahiddani Mardotillah  
Magister Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak,  
Pontianak, Indonesia  
Email: WahiddaniMardotillah@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Investasi merupakan suatu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh individu atau institusi dengan menganalisis berbagai produk finansial atau aset tertentu untuk dijadikan sarana penghasil keuntungan (return) dari modal yang dikeluarkan. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menanamkan dana, tetapi juga melibatkan proses evaluasi mendalam terhadap instrumen investasi yang tersedia, seperti saham, obligasi, reksa dana, properti, emas, atau bahkan aset digital seperti cryptocurrency. Tujuan utama dari investasi adalah untuk meningkatkan nilai modal atau memperoleh pendapatan pasif (passive income), seperti dividen dari saham atau bunga dari deposito.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, seorang investor perlu melakukan analisis risiko dan potensi keuntungan secara cermat. Risiko dalam investasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fluktuasi harga pasar, ketidakstabilan ekonomi, atau bahkan kegagalan suatu emiten dalam membayar kewajibannya. Misalnya, investasi saham memiliki potensi keuntungan tinggi (high return) tetapi juga disertai risiko volatilitas harga yang besar (high risk). Sementara itu, instrumen seperti deposito atau obligasi pemerintah cenderung lebih stabil (low risk), meskipun imbal hasilnya relatif lebih rendah (low return). Prinsip "high risk, high return; low risk, low return" menjadi pedoman dasar dalam mengambil keputusan investasi.

Selain itu, analisis produk investasi merupakan langkah krusial untuk menentukan kelayakan suatu instrumen. Analisis ini mencakup:

### 1. Analisis Fundamental

Menilai kinerja emiten (perusahaan) melalui laporan keuangan, prospek bisnis, dan kondisi industri. Contoh: Sebelum membeli saham PT. Telkom Indonesia (TLKM), investor memeriksa laba bersih, rasio utang, dan pertumbuhan pelanggan.

### 2. Analisis Teknikal

Mempelajari pergerakan harga historis untuk memprediksi tren masa depan menggunakan indikator seperti moving average atau RSI.

### 3. Analisis Makroekonomi

Mempertimbangkan faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, atau kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi pasar.

Investasi juga memerlukan manajemen risiko yang baik. Seorang investor harus memiliki strategi untuk meminimalkan kerugian, misalnya dengan diversifikasi portofolio (tidak menaruh semua dana di satu instrumen) atau menetapkan stop-loss (batas maksimal kerugian yang bisa ditoleransi). Selain itu, pemahaman tentang time horizon (jangka waktu investasi) sangat penting. Investasi jangka panjang seperti properti atau saham blue-chip membutuhkan kesabaran, sementara trading saham atau crypto lebih cocok untuk tujuan jangka pendek dengan pengawasan ketat.

Proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi di suatu asset juga dipengaruhi dengan pemahaman yang dimiliki oleh calon investor yang akan mempercayakan dananya kepada suatu asset yang dipahaminya. Investor yang memiliki pemahan tentang property maka dia akan berfokus mengalokasikan dananya untuk berinvestasi di asset tersebut, sebagaimana investor yang memiliki pemahaman tentang saham maka dia cenderung menpercayai dananya itu untuk dialokasikan untuk memberli saham yang telah dipilihnya dengan mempertimbangkan fundamental dari suatu saham itu.

Tingkat keuntungan investasi berbanding dengan tingkat resikonya. Istilah ini sering disebut dengan *high risk high return, low risk low return*. Semakin besar keuntungan yang ingin didapatkan oleh seorang investor, maka semakin besar pula resiko kerugian yang bisa terjadi. Analisa asset yang akan dijadikan sebagai kendaraan investasi sangat diperlukan sebelum investor memutuskan untuk mempercayai dananya pada suatu asset investasi. Investor harus memiliki pengetahuan yang cukup terhadap asset investasi pilihannya. Investor juga harus dapat memajemen resiko dari asset pilihannya itu. Investor harus tau apa yang harus dilakukan jika misalnya ternyata nilai investasinya pada suatu eminten nilainya sedang turun, dan ketika nilainya sedang naik. Kapan waktu untuk membeli dan kapan waktu untuk menjual [1].

Sejak pemerintah membuka perdagangan saham di bursa efek Indonesia, banyak masyarakat terutama dari kalangan generasi Z yang ikut berpartisipasi untuk menginvestasikan dananya dengan tujuan agar bias dikatakan sebagai tren baru dalam dunia investasi. Bursa Efek Indonesia juga gencar melakukan sosialisasi agar pandangan masyarakat terhadap investasi semakin luas. Sosialisasi ini sering dilakukan beberapa di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil survei *Manulife Investor Sentimen Index (MISI)* Hasilnya kesadaran msyarakt Indonesia untuk berinvestasi meningkat seiring dengan pergerakan harga saham gabungan (IHSG). (Sophia Nurul, 2023)

Generasi Z, atau Gen Z, merupakan generasi yang lahir dan tumbuh seiring dengan perkembangan teknologi, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, generasi ini cenderung memiliki keterampilan tinggi dalam menggunakan teknologi dan mudah beradaptasi dengan teknologi baru, yang mendukung mereka dalam berbagai aspek pekerjaan. Salah satu contohnya adalah kemampuan Gen Z yang cepat beradaptasi dengan metode investasi baru melalui platform investasi digital [2].

Menurut jurnal "The Investment Decision on Generation Z in Pontianak", Generasi Z di Indonesia, termasuk di Pontianak, menunjukkan partisipasi aktif dalam investasi, terutama pada instrumen saham dan crypto. Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per September 2022 menyebutkan bahwa 59,08% investor pasar modal di Indonesia adalah Generasi Z (usia di bawah 30 tahun). Fenomena ini didorong oleh kemudahan akses informasi melalui teknologi digital serta minat untuk mengamankan masa depan finansial [3].

Namun, penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas Generasi Z di Pontianak yang berinvestasi dalam saham dan crypto masih memiliki pengalaman terbatas. Sebanyak 70,9% responden memiliki pengalaman investasi kurang dari 1 tahun, dan hanya 29,1% yang telah berinvestasi lebih dari 1 tahun. Selain itu, tingkat literasi keuangan mereka relatif rendah hanya 15,99% yang tergolong melek finansial menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi

Generasi Z di Pontianak adalah Locus of Control – Keyakinan diri dalam mengontrol hasil investasi, Pengalaman Penyesalan (Regret) – Kehati-hatian setelah mengalami kerugian, Informasi Akuntansi – Penggunaan data keuangan untuk analisis investasi.

Sementara itu, literasi keuangan dan pengalaman finansial belum signifikan memengaruhi keputusan mereka, menunjukkan bahwa banyak investor muda masih mengandalkan faktor psikologis dan informasi instan daripada pemahaman mendalam tentang risiko dan return.

Penelitian ini mengkaji pengaruh media sosial terhadap keputusan Generasi Z dalam memilih instrumen investasi. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, sangat terpapar oleh informasi dan konten keuangan yang beredar di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan preferensi mereka terkait investasi, mulai dari saham, reksa dana, hingga aset kripto. Namun, pertanyaan kritis yang muncul adalah apakah keputusan investasi mereka didasarkan pada pemahaman yang matang atau sekadar mengikuti tren yang viral di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana media sosial memengaruhi perilaku finansial generasi ini.

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis apakah Generasi Z cenderung bersikap kritis dalam menyerap informasi investasi dari media sosial atau justru terpengaruh oleh faktor-faktor seperti influencer, testimonial, atau iklan yang tidak selalu akurat. Media sosial seringkali menampilkan kesuksesan investasi secara instan tanpa menyertakan risiko yang mungkin terjadi, sehingga berpotensi menciptakan ekspektasi yang tidak realistis. Di sisi lain, platform ini juga bisa menjadi sarana edukasi yang efektif jika digunakan dengan benar, misalnya melalui konten-konten yang disajikan oleh para ahli keuangan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah Generasi Z mampu memfilter informasi yang mereka terima atau justru terjebak dalam keputusan investasi yang impulsif.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, baik bagi generasi Z sendiri maupun bagi pelaku industri keuangan dan regulator. Bagi Generasi Z, temuan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, bagi industri keuangan, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih edukatif dan transparan di media sosial. Regulator juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun kebijakan yang melindungi investor pemula dari informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap dampak media sosial, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan investasi yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi Generasi Z.

## **2. METODE**

### **2.1 Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap perilaku, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna dan konteks di balik fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam. Penelitian kualitatif tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga melakukan analisis, pengolahan, dan penyajian data secara sistematis untuk menggambarkan objek penelitian secara utuh.

Teknik penelitian menjadi elemen krusial dalam pelaksanaan studi ini, karena menentukan keakuratan dan kedalaman temuan yang dihasilkan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika sosial, nilai-nilai, serta interpretasi subjek penelitian secara lebih fleksibel dan natural. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode yang relevan, seperti wawancara, observasi, atau studi dokumen, untuk memastikan data yang diperoleh kaya akan makna. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan diolah secara cermat agar dapat disajikan sebagai temuan yang komprehensif dan bermakna, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman kontekstual [4].

## 2.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis berbagai fenomena yang menjadi fokus studi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk kutipan langsung, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, maupun catatan memo, sehingga pembaca dapat memahami konteks penelitian secara lebih nyata dan mendalam. Pendekatan deskriptif tidak hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi juga menginterpretasikan data secara kritis untuk memperkaya analisis.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap dinamika sosial, pola perilaku, atau persepsi subjek penelitian dengan lebih autentik, karena data yang disajikan bersumber dari narasumber secara langsung. Penggunaan berbagai sumber data, seperti transkrip wawancara, dokumentasi visual, dan catatan lapangan, membantu memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan demikian, pendekatan deskriptif tidak hanya memberikan gambaran utuh tentang objek penelitian, tetapi juga memperkuat landasan empiris dalam analisis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis [4].

Penelitian ini sesuai dengan definisi deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media sosial terhadap pemilihan instrument investasi pada generasi Z. Penelitian ini secara substansial mengadopsi pendekatan deskriptif, yang memiliki tujuan utama untuk memberikan analisis mendalam terkait pengaruh media sosial terhadap Generasi Z dalam pemilihan instrumen investasi. Dengan mengusung pendekatan deskriptif, penelitian ini berfokus pada penyajian informasi yang komprehensif dan terstruktur mengenai pola pikir, perilaku, dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi dari Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara akurat dan mendetail bagaimana generasi ini memahami serta merespons dinamika dalam berinvestasi.

Melalui metode deskriptif, penelitian ini berusaha merinci pengaruh media sosial terhadap generasi Z dalam pemilihan instrumen investasi dengan mengumpulkan data yang representatif. Analisis yang dihasilkan dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang cara Generasi Z berinvestasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi keputusan investasi mereka, dan memahami dinamika perilaku finansial mereka secara lebih mendalam.

## 2.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari narasumber terpilih melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait topik penelitian. Narasumber dipilih dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 1. Sumber Data

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Background
Lucky Hidayah	20	Laki-laki	Pontianak	Pekerja Swasta
Rangga Praboja	22	Laki-laki	Pontianak	Mahasiswa Jurusan Sosiologi
Warhamni	20	Laki-laki	Pontianak	Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

Lucky Hidayah adalah pekerja swasta dengan latar belakang pendidikan SMA. Melalui sudut pandangnya, kita dapat mengevaluasi bagaimana seseorang dengan pendidikan menengah memahami konsep investasi serta kesadaran mereka dalam menilai aspek halal dan haram dari suatu instrumen investasi. Pemahamannya mungkin lebih sederhana, tetapi justru mewakili cara berpikir masyarakat umum yang tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi atau pelatihan khusus tentang keuangan.

Rangga Praboja adalah mahasiswa jurusan Sosiologi. Melalui pandangannya, kita bisa melihat bagaimana mahasiswa dari jurusan umum (non-ekonomi/keuangan) memandang investasi, termasuk motivasi, risiko, serta pertimbangan halal-haramnya. Sebagai akademisi, Rangga mungkin memiliki

pendekatan lebih kritis dan analitis, meskipun tidak spesifik mempelajari ekonomi syariah atau keuangan Islam.

Warhamni, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, memberikan perspektif unik karena latar belakang pendidikannya yang fokus pada nilai-nilai agama. Melalui dirinya, kita dapat memahami bagaimana prinsip syariah memengaruhi pemahaman tentang investasi, termasuk analisis mendalam terkait kehalalan instrumen, penghindaran riba, dan kesesuaian dengan etika Islam. Pandangannya sangat relevan dalam konteks perkembangan investasi syariah saat ini.

Data yang digunakan di penelitian ini adalah sumber data primer, yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dengan narasumber terpilih. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini merupakan data langsung yang selanjutnya diorganisir dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan [4].

Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini bersumber dari sumber data primer, yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak terkait. Proses wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang mengandalkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber terpilih. Dalam melakukan wawancara, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkait dengan topik penelitian. Informasi yang dihimpun dari proses wawancara ini memiliki karakteristik sebagai data langsung, yang selanjutnya akan diolah secara sistematis.

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, langkah berikutnya adalah mengorganisir dan menganalisis informasi tersebut. Data langsung yang diperoleh dari narasumber terpilih akan diolah sedemikian rupa untuk memahami pola, temuan, atau makna yang mungkin terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses wawancara tidak hanya menjadi sarana pengumpulan data, tetapi juga merupakan langkah awal untuk mengurai dan menggali pemahaman yang lebih dalam terkait dengan fenomena atau topik penelitian.

## **2.4 Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti mengadopsi metode yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan atau verifikasi [5]. Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan suatu metode yang mencakup beberapa langkah penting. Pertama-tama, dilakukan reduksi data, dimana informasi yang terkumpul disusun dan disederhanakan untuk memudahkan pemahaman. Reduksi data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Langkah kedua dalam proses analisis data adalah penyajian data. Peneliti menyusun hasil reduksi data tersebut menjadi format yang lebih terstruktur dan representatif. Hal ini dapat melibatkan penggunaan tabel, atau narasi yang membantu dalam menyajikan informasi dengan jelas. Penyajian data ini memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami temuan yang dihasilkan dari analisis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Peran Media Sosial dalam Preferensi Investasi Generasi Z**

Hasil wawancara dengan Generasi Z cenderung bahwa mendapatkan informasi dari media social. Namun, media social bukanlah satu-satunya tempat untuk mereka mendapatkan informasi. Mereka juga mendapatkan informasi dari temannya.

Rangga Praboja mendefinisikan investasi sebagai aktivitas menanam modal dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Ia mengakui bahwa instrumen investasi yang pernah digunakannya adalah cryptocurrency dan emas, dua aset yang populer di kalangan investor pemula. Ketertarikan Rangga pada investasi muncul secara alami, meskipun ia tidak menjelaskan secara rinci momen spesifik yang memicunya. Baginya, investasi adalah langkah logis untuk mengembangkan aset.

YouTube menjadi platform utama Rangga dalam mempelajari seluk-beluk investasi. Ia menyebut channel Felicia Tjiasaka sebagai salah satu sumber inspirasinya. Tak jarang, ia juga mengikuti rekomendasi investasi dari para influencer, meski ia menyadari bahwa tidak semua informasi di media

sosial bisa diandalkan. Namun, Rangga mengakui bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsinya tentang dunia investasi.

Sebelum memutuskan berinvestasi, Rangga selalu melakukan analisis terhadap instrumen yang dipilih. Ia merasa memiliki pemahaman cukup tentang risiko dan potensi keuntungan, meski tidak merinci metode analisisnya. Dalam menilai kredibilitas informasi dari media sosial, ia tampaknya lebih mengandalkan insting dan referensi dari sumber terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa meski terbantu oleh konten digital, ia tetap berusaha kritis dalam mengambil keputusan.

Bagi Rangga, investasi adalah cara untuk mengamankan kondisi finansial sekaligus menciptakan *passive income*. Selain media sosial, keluarga juga menjadi faktor pendorongnya. Namun, perjalanannya tidak selalu mulus, ia mengaku pernah mengalami kerugian yang sempat membuatnya bingung. Di balik tantangan seperti keterbatasan modal dan pengetahuan, momen indah seperti melihat portofolionya hijau memberinya kepuasan tersendiri.

Meski sudah melakukan analisis, Rangga mengaku pernah mengalami kerugian dalam berinvestasi. Saat menghadapi situasi tersebut, ia sempat merasa bingung dan tidak tahu harus bertindak seperti apa. Sehingga memutuskan untuk menjual asetnya atau yang dikenal dengan istilah *cut loss*. Namun, pengalaman ini justru memberinya pelajaran berharga tentang pentingnya manajemen risiko dan kesabaran dalam berinvestasi. Ia menyadari bahwa fluktuasi harga adalah hal wajar, terutama di instrumen volatile seperti *cryptocurrency*.

Di antara berbagai pengalamannya, momen paling berkesan bagi Rangga adalah ketika melihat portofolio investasinya hijau atau menghasilkan keuntungan. Saat itu, ia merasa usaha dan risetnya selama ini terbayarkan. Hal ini semakin memotivasinya untuk terus belajar dan mengembangkan strategi investasi yang lebih matang. Ia juga mulai memahami bahwa kesuksesan dalam berinvestasi membutuhkan waktu dan konsistensi.

Berdasarkan pengalamannya, Rangga menyarankan generasi Z yang baru memulai investasi untuk mulai dengan instrumen rendah risiko seperti reksa dana. Setelah cukup memahami mekanisme pasar, mereka bisa beralih ke saham sebelum akhirnya mencoba *cryptocurrency* yang memiliki risiko tinggi namun potensi keuntungan besar. Ia menekankan pentingnya belajar secara bertahap agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

Rangga percaya bahwa literasi keuangan harus dipupuk sejak muda. Ia menyarankan anak muda untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan media sosial. Menurutnya, kombinasi antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktik adalah kunci sukses dalam berinvestasi. Dengan bekal yang cukup, generasi Z bisa lebih siap menghadapi tantangan di dunia investasi.

Selain media sosial, Rangga mengakui bahwa keluarga dan teman turut memengaruhi keputusannya dalam berinvestasi. Diskusi dengan orang-orang terdekat sering memberinya perspektif baru yang tidak ia dapatkan dari konten online. Ia menyarankan para pemula untuk tidak ragu berdiskusi dengan mereka yang lebih berpengalaman, karena hal ini bisa membantu mengurangi risiko kesalahan.

Seiring berjalannya waktu, Rangga belajar bahwa investasi yang baik bukan hanya tentang mengejar keuntungan besar, tetapi juga tentang menyeimbangkan risiko. Ia kini lebih selektif dalam memilih instrumen dan tidak terburu-buru mengikuti tren. Baginya, memahami profil risiko pribadi adalah langkah penting sebelum menempatkan dana di suatu aset.

Ke depan, Rangga berharap bisa terus memperluas portofolio investasinya dengan instrumen yang lebih beragam. Ia juga ingin mendalami analisis fundamental dan teknikal agar bisa mengambil keputusan yang lebih tepat. Impian jangka panjangnya adalah mencapai kebebasan finansial di mana *passive income* bisa menutupi kebutuhan hidupnya.

Di akhir pembicaraan, Rangga berpesan bahwa investasi seharusnya tidak dilakukan hanya karena sedang tren. Menurutnya, setiap orang perlu memiliki tujuan jelas dan komitmen jangka panjang. Mulailah dengan modal kecil, tapi konsisten belajar. Jangan takut rugi, karena itu bagian dari proses.

Dengan mindset yang tepat, generasi Z bisa menjadikan investasi sebagai alat untuk membangun masa depan yang lebih stabil.

Hasil wawancara dengan Lucky Hidayah tentang Investasi dan Peran Media Sosial bahwasanya dia memandang investasi sebagai salah satu cara untuk memperkaya diri, menambah penghasilan, dan membangun aset jangka panjang. Baginya, investasi bukan sekadar tren, melainkan langkah strategis untuk mempersiapkan masa depan. Ia mengenal beberapa instrumen investasi, seperti saham dan cryptocurrency, yang menurutnya cukup familiar, terutama di kalangan generasi muda.

Ketertarikan Lucky terhadap dunia investasi sudah muncul sejak ia duduk di bangku SMA, tepatnya saat pandemi COVID-19 melanda. Situasi tersebut memberinya waktu luang untuk mengeksplorasi peluang investasi, meski dengan pengetahuan yang masih terbatas. Ia mengakui bahwa awalnya investasi hanya dianggap sebagai penghasilan sampingan, tetapi lambat laun ia menyadari potensinya yang lebih besar.

Media sosial, terutama YouTube, menjadi sumber informasi utama Lucky dalam mempelajari investasi. Selain itu, ia juga mengakses konten investasi dari Instagram, TikTok, dan rekomendasi teman. Meski begitu, ia mengaku tidak terlalu terpengaruh oleh rekomendasi investasi dari influencer atau konten kreator. Bagi Lucky, media sosial lebih berfungsi sebagai sarana belajar, bukan penentu keputusan investasi.

Lucky menekankan pentingnya melakukan analisis dasar sebelum memilih instrumen investasi. Ia tidak asal mengikuti tren, melainkan berusaha memahami risiko dan potensi keuntungan dari setiap pilihan. Pengetahuan yang cukup tentang investasi membantunya lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, meski ia menyadari bahwa masih banyak hal yang perlu dipelajari.

Dalam menilai kredibilitas informasi investasi di media sosial, Lucky cenderung selektif dan tidak mudah percaya pada klaim instan. Ia lebih memprioritaskan sumber yang terpercaya dan konsisten dalam memberikan edukasi. Hal ini ia lakukan untuk menghindari risiko kesalahan investasi akibat informasi yang tidak akurat atau menyesatkan.

Tujuan utama Lucky berinvestasi adalah untuk mempersiapkan masa depan, bukan sekadar mengikuti tren sesaat. Ia ingin membangun kemandirian finansial melalui instrumen yang dipilihnya. Selain media sosial, faktor keluarga juga turut memengaruhi keputusannya, meski pengaruh media sosial tidak terlalu dominan dalam strategi investasinya.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Lucky saat mulai berinvestasi bukanlah modal, melainkan pemahaman tentang risiko dan fluktuasi pasar. Ia belajar bahwa investasi tidak selalu menghasilkan keuntungan instan, tetapi membutuhkan kesabaran dan kedisiplinan. Pengalaman ini membuatnya lebih bijak dalam mengelola portofolionya.

Lucky mengaku pernah mengalami kerugian dalam berinvestasi, termasuk kasus scam yang membuatnya harus cut loss karena membutuhkan dana darurat. Meski pahit, pengalaman tersebut memberinya pelajaran berharga tentang pentingnya due diligence dan manajemen risiko. Ia tidak menyerah, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus belajar.

Dari semua pengalamannya, Lucky menyimpan kesan mendalam tentang bagaimana investasi mengajarkannya kedewasaan finansial. Ia menyadari bahwa kesuksesan investasi tidak hanya diukur dari keuntungan, tetapi juga dari kemampuan menghadapi kerugian dan mengambil keputusan tepat. Baginya, setiap kegagalan adalah langkah menuju pemahaman yang lebih baik.

Untuk generasi Z yang baru memulai investasi, Lucky menyarankan agar mereka tidak mudah termakan FOMO (Fear of Missing Out) atau hoaks yang beredar di media sosial. Ia menekankan pentingnya riset mandiri dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Menurutnya, investasi adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan konsistensi.

Lucky juga berpesan agar generasi muda tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi membandingkan berbagai perspektif sebelum berinvestasi. Dengan begitu, mereka bisa

meminimalisir risiko dan membuat keputusan yang lebih matang. Baginya, edukasi finansial adalah kunci utama kesuksesan dalam berinvestasi.

Secara keseluruhan, perjalanan investasi Lucky mencerminkan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan media sosial dan pengetahuan pribadi. Ia percaya bahwa dengan pendekatan yang tepat, generasi Z bisa memanfaatkan investasi sebagai alat untuk mencapai kebebasan finansial. Pengalamannya menjadi bukti bahwa kesuksesan investasi dimulai dari kesadaran akan risiko dan komitmen untuk terus belajar.

Meskipun demikian, fluktuasi return juga membuka peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang, terutama bagi mereka yang mampu menganalisis tren pasar dengan baik. Peningkatan jumlah investor menunjukkan optimisme terhadap potensi pasar modal Indonesia, sekaligus mendorong inovasi dalam produk dan layanan investasi. Dengan edukasi yang memadai dan pendekatan investasi yang disiplin, investor dapat memanfaatkan momentum pertumbuhan pasar modal untuk mencapai tujuan finansial mereka. Oleh karena itu, perkembangan ini tidak hanya mencerminkan dinamika pasar yang dinamis, tetapi juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi seluruh pemangku kepentingan di industri keuangan [6].

### 3.2 Pemahaman Dasar Tentang Investasi

Investasi sering mereka pahami sebagai aktivitas menanam modal dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Bagi mereka, investasi tidak sekadar tentang keuntungan finansial, tetapi juga sebagai langkah untuk menciptakan keamanan ekonomi jangka panjang. Konsep ini mencerminkan kesadaran bahwa uang yang dikelola dengan bijak dapat menjadi alat untuk mencapai kebebasan finansial.

Berbagai instrumen investasi tersedia, mulai dari yang konvensional seperti emas dan saham, hingga yang lebih modern seperti reksa dana dan cryptocurrency. Pengalaman para investor pemula menunjukkan bahwa pemilihan instrumen sering dipengaruhi oleh faktor kemudahan akses dan popularitas di media sosial. Misalnya, cryptocurrency menjadi pilihan karena potensi keuntungan besar, meskipun risikonya juga tinggi.

Keterarikan untuk berinvestasi biasanya muncul dari kebutuhan pribadi atau pengaruh eksternal. Ada yang mulai berinvestasi sejak dini, seperti saat masih duduk di bangku sekolah, sementara lainnya terinspirasi oleh keluarga atau tren pada kalangannya yang lebih denal juga dengan istilah *FOMO (Fear of Missing Out)*. Motivasi ini menjadi pendorong Generasi Z menggunakan uangnya sebelum mereka memutuskan untuk terjun ke dunia investasi, karena tanpa tujuan yang jelas, investasi bisa berubah menjadi spekulasi yang berisiko.

Investasi pada hakikatnya merupakan komitmen jangka panjang untuk mengembangkan aset dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada penyimpanan modal, tetapi juga mencakup upaya sistematis untuk menciptakan pertumbuhan finansial yang berkelanjutan. Bagi mereka, investasi menjadi salah satu pilar penting dalam perencanaan keuangan, terutama untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan seperti biaya pernikahan, pendidikan anak, pensiun, atau pembelian properti. [7]

Berbeda dengan menabung yang cenderung statis, investasi menawarkan potensi peningkatan nilai aset seiring waktu. Mereka memandang investasi sebagai cara untuk melawan inflasi dan juga melihatnya sebagai peluang untuk menciptakan sumber *passive income*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa motivasi berinvestasi sangat beragam tergantung pada tujuan dan prioritas masing-masing individu.

Di pasar keuangan modern, tersedia beragam instrumen investasi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Instrumen konvensional seperti emas tetap populer karena dianggap lebih stabil dan mudah dipahami. Sementara itu, instrumen seperti saham dan reksa dana menawarkan likuiditas yang lebih tinggi dengan potensi keuntungan yang bervariasi. Pemilihan instrumen sering kali menjadi

tantangan pertama bagi investor pemula, terutama karena minimnya pengetahuan tentang mekanisme dan risiko masing-masing produk.

Instrumen investasi digital seperti cryptocurrency semakin menarik perhatian, terutama di kalangan Generasi Z. Daya tariknya terletak pada potensi keuntungan besar dalam waktu relatif singkat, meskipun disertai volatilitas yang tinggi. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang kerap mempromosikan kesuksesan investasi dalam bentuk aset digital. Namun, banyak investor pemula yang terjebak tanpa memahami betul mekanisme dan risiko di baliknya.

Proses mengenal investasi biasanya dimulai dari ketertarikan pribadi atau pengaruh lingkungan. Ada yang mulai tertarik karena dorongan keluarga, sementara lainnya terinspirasi oleh kesuksesan figur publik atau teman sebaya. Masa pandemi COVID-19, misalnya, menjadi momentum bagi banyak orang untuk mulai berinvestasi, terutama karena populernya testimoni kesuksesan dari investor-investor yang sudah lebih dulu mengalokasikan dananya ke suatu instrumen investasi, salah satunya pada cryptocurrency.

Tahap awal berinvestasi sering kali diwarnai oleh trial and error. Banyak investor pemula mengaku memulai dengan instrumen berisiko rendah seperti reksa dana pasar uang sebelum beralih ke produk yang lebih kompleks. Hal ini juga dipengaruhi dengan platform media social seperti Youtube sebagai sumber belajar Generasi Z untuk belajar investasi. Salah satu *content creator* favorit mereka adalah Felicia Tjiasaka yang menginfluence mereka untuk berinvestasi di reksadana terlebih dahulu bagi pemula sebelum lanjut ke pemilihan instrumen investasi yang lebih berisiko. Hal ini agar para investor pemula tidak secara langsung jera dan trauma akan investasi. Pemilihan reksadana untuk awal investasi dapat dipertimbangkan karena instrumen yang satu ini merupakan instrumen yang low risk, dan low return. Walaupun low return, setidaknya investor pemula akan terdoktrin bahwa nilai dana yang dulunya sudah dia investasikan ke dalam instrumen investasi, dapat berkembang atau membuahkan hasil yang lebih besar dari nilai modal yang sudah dikeluarkannya. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya pembelajaran bertahap dan kesabaran dalam memahami karakteristik setiap instrumen. Kesalahan dalam memilih produk di awal bisa menjadi pelajaran berharga untuk pengambilan keputusan yang lebih matang di masa depan. [9]

Pada akhirnya, pemahaman dasar tentang investasi tidak hanya mencakup pengetahuan teknis, tetapi juga kesiapan mental menghadapi risiko. Investasi yang sukses membutuhkan kombinasi antara disiplin, kesabaran, dan kemampuan untuk terus belajar dari dinamika pasar. Dengan fondasi yang kuat, investor pemula bisa bertransformasi menjadi pelaku pasar yang cerdas dan mampu mengoptimalkan peluang di berbagai kondisi ekonomi.

### 3.3 Peran Media Sosial dalam Keputusan Investasi

Era digital telah mengubah lanskap edukasi keuangan secara fundamental, dengan media sosial muncul sebagai platform utama penyebaran informasi investasi. Termasuk investor dari kalangan Generasi Z ini juga mengaku pertama kali mengenal investasi melalui konten digital. Platform seperti YouTube menjadi ruang kelas virtual dimana konsep-konsep dasar seperti diversifikasi portofolio atau analisis teknikal dijelaskan melalui format video yang menarik dan mudah dicerna. Hal ini menjadi pemicu pengetahuan finansial yang sebelumnya hanya terbatas pada kalangan tertentu.

Namun, informasi ini datang dengan tantangan yang hendaknya kita perlu menyaringnya. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten viral yang belum tentu akurat, menyajikan pengetahuan instan di kalangan investor Generasi Z. Banyak konten lebih fokus pada hasil positif seperti mudahnya mendapatkannya profit dalam waktu yang singkat tanpa menjelaskan manajemen risiko yang diperlukan. Hasilnya memicu generasi Z untuk *FOMO*, dan akhirnya ketika mereka mengalami *floating loss* mereka panic dan segera memutuskan untuk *cut loss*. Ternyata, ke depannya, keputusan mereka yang lalu itu, membuatnya menyesal karena ternyata market bergerak kembali ke atas sehingga yang

seharusnya kemren dana mereka jika tidak *cut loss* sudah *running profit*, tetapi mereka malah kehilangan momen.

Aktivitas interaksi di platform media sosial juga membentuk pola perilaku investasi yang unik. Fitur seperti live trading session di Instagram atau diskusi real-time di Twitter Spaces menciptakan ekosistem belajar kolaboratif, namun sekaligus memicu *FOMO (Fear of Missing Out)*. Mereka membuat keputusan investasi lebih cepat setelah melihat konten terkait dibandingkan generasi sebelumnya. Kecepatan ini seringkali tidak diimbangi dengan riset mendalam, menjadikan media sosial sebagai pedang bermata dua dalam literasi keuangan. Ketika mereka melihat kesuksesan atau portofolio orang lain yang profit puluhan bahkan ratusan persen dan bahkan ada juga yang mencapai ribuan persen. Mereka menganggap bahwa mereka juga akan bias di titik yang sama dengan menaruhkannya ke instrumen yang sama. Profit yang tinggi ini, sering ditemui pada instrumen investasi cryptocurrency. Terkhusus pada koin yang dikenal dengan sebutan *meme coin*.

Cara verifikasi informasi menjadi hal utama dalam menghadapi tantangan ini. Investor. Sebelum mengambil keputusan, mereka membuka diskusi dengan temannya di warung kopi. Praktik semacam ini menunjukkan evolusi kesadaran kritis di antara pengguna media sosial yang mulai memahami pentingnya tidak langsung menerima konten secara penuh.

Pengaruh media sosial juga bervariasi berdasarkan jenis platform. TikTok dengan format konten 60 detik cenderung efektif untuk pengenalan konsep dasar, tetapi kurang cocok untuk analisis mendalam. Sebaliknya, platform seperti Twitter, Instagram lebih banyak digunakan untuk diskusi makroekonomi dan kebijakan moneter. Pemahaman tentang karakteristik masing-masing platform membantu investor memilih saluran informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuannya.

Fenomena influencer investasi telah melahirkan paradoks menarik. Di satu sisi, figur seperti Felicia Putri Tjiasaka berhasil menyederhanakan konsep finansial kompleks untuk audiens awam. Mulailah berinvestasi dari yang low risk terlebih dahulu. Supaya tidak melahirkan trauma dalam berinvestasi, menjadi kalimat yang melekat pada generasi Z yang disampaikannya.

Ke depan, integrasi antara media sosial dan investasi akan semakin dalam dengan hadirnya fitur-fitur inovatif. Platform seperti Binance sudah menerapkan social trading yang memungkinkan pengguna menyalin portofolio investor lain secara otomatis. Sementara itu, perkembangan AI personal finance assistant di aplikasi seperti TikTok menunjukkan potensi baru dalam edukasi keuangan berbasis algoritma. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan perlindungan konsumen dalam ekosistem yang terus berevolusi ini.

Bergabungnya investor pada suatu komunitas yang disediakan oleh platform exchange juga dapat menjadi sumber Generasi Z untuk memutuskan pemilihan instrumen investasinya. Platform yang menyediakan fitur ini salah satunya adalah *Pintu*. Mereka juga mempercayai exchange ini sebagai tempat kepercayaannya untuk membeli instrumen investasi dan menyimpan dananya untuk waktu yang lama dengan serta profit dalam berinvestasi.

### 3.4 Literasi Keuangan dan Analisa Investasi

Investasi yang cerdas dimulai dari pemahaman bahwa uang bukan sekadar angka, tetapi cerminan dari keputusan-keputusan hidup. Banyak orang terjun ke dunia investasi dengan semangat tinggi, tapi tanpa bekal pengetahuan yang memadai tentang bagaimana uang benar-benar bekerja. Padahal, menguasai literasi keuangan dasar sama pentingnya dengan memiliki peta sebelum memasuki hutan belantara – keduanya menentukan apakah kita akan sampai di tujuan atau justru tersesat di tengah jalan.

Proses belajar investasi sebaiknya dimulai dari mengenali karakter diri sendiri sebelum mengenal produk finansial. Ada investor yang nyaman dengan instrumen stabil meski return-nya kecil, sementara lainnya lebih tertarik pada tantangan pasar yang dinamis. Mengidentifikasi kecenderungan ini

membantu membangun strategi yang sesuai dengan kepribadian, karena memaksakan diri mengikuti gaya investasi yang tidak cocok hanya akan menciptakan stres dan keputusan impulsif.

Analisis investasi yang baik selalu mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Seperti melihat resiko atau keuntungan yang akan dihadapi. investor pun perlu melihat kondisi fundamental perusahaan, tren pasar, dan situasi ekonomi secara menyeluruh. Sayangnya, banyak pemula yang terjebak pada analisis parsial, terlalu fokus pada grafik pergerakan harga tanpa memahami bisnis di balik angka-angka tersebut.

Psikologi juga memainkan peran besar dalam kesuksesan berinvestasi. Emosi seperti keserakahan saat pasar naik atau panik saat pasar turun sering kali menjadi musuh tersembunyi. Kisah klasik tentang investor yang membeli saat harga mahal karena takut ketinggalan, lalu menjual saat harga murah karena tidak tahan melihat kerugian, terus berulang dari generasi ke generasi. Mengenali pola emosional diri sendiri adalah langkah awal untuk membangun disiplin investasi.

Setiap instrumen investasi membawa bahasanya sendiri yang perlu dipelajari dengan sabar. Saham berbicara dalam bahasa laporan keuangan, reksa dana dalam bahasa kebijakan manajer investasi, sementara properti berbicara tentang lokasi dan perkembangan wilayah. Kesalahan umum adalah berinvestasi pada produk yang tidak sepenuhnya dipahami, hanya karena sedang populer atau direkomendasikan banyak orang.

Membaca informasi investasi di era digital membutuhkan kearifan khusus. Banyak konten yang terlihat meyakinkan di permukaan, tapi sebenarnya mengandung bias atau kepentingan tertentu. Investor yang cerdas selalu memeriksa ulang informasi dari berbagai sumber, tidak segan bertanya pada yang lebih berpengalaman, dan memberi waktu bagi diri sendiri untuk merenungkan sebelum mengambil keputusan penting.

Pada akhirnya, investasi yang bijak adalah tentang pengendalian diri dan kesabaran. Seperti petani yang tahu persis kapan harus menanam dan kapan harus memanen, investor sukses memahami bahwa uang membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Mereka yang terburu-buru biasanya menuai kekecewaan, sementara yang tekun dan disiplin sering kali mendapatkan lebih dari yang mereka harapkan.

### 3.5 Tujuan Investasi Jangka Panjang

Investasi yang sukses membutuhkan pendekatan disiplin dan konsistensi. Banyak pemula terjebak dalam ekspektasi mendapatkan keuntungan cepat, seperti yang dikeluhkan oleh narasumber yang mengatakan bahwa ketika portofolio investasinya sedang mengalami kerugian (*floating loss*) dia memutuskan untuk menjual assetnya dengan harga yang lebih murah dari sebelumnya. Padahal prinsip dasar investasi justru berfokus pada pertumbuhan bertahap, sebulan adalah waktu yang sangat singkat dan menandakan bahwa secara perencanaannya untuk jangka panjang tidak terpenuhi. Memulai dengan tujuan yang jelas dan pemahaman tentang jangka waktu akan membantu menghindari keputusan yang tidak mendasar yang dapat merugikan. [9]

Portofolio yang baik dibangun berdasarkan pemahaman mendalam tentang produk yang dipilih. Daripada mengikuti tren atau spekulasi, lebih penting untuk mempelajari karakteristik setiap instrumen, seperti tingkat risiko, potensi return, dan likuiditas. Investor yang cerdas akan memilih produk sesuai dengan profil risiko dan tujuan finansial mereka, bukan karena tekanan sosial atau rasa takut ketinggalan kesempatan.

Manajemen emosi merupakan faktor kritis dalam investasi jangka panjang. Fluktuasi pasar adalah hal wajar, dan reaksi berlebihan terhadap gejolak jangka pendek sering kali merusak strategi yang telah direncanakan. Seharusnya siaopkan mental untuk tetap tenang dan berpegang pada analisis fundamental, terutama ketika menghadapi ketidakpastian pasar.

Diversifikasi tetap menjadi prinsip utama untuk mengurangi risiko. Alih-alih berkonsentrasi pada satu jenis aset, alokasi modal ke beberapa instrumen yang berbeda dapat melindungi portofolio dari

kerugian besar. Namun, diversifikasi harus dilakukan dengan pertimbangan matang, bukan sekadar menambah jumlah produk tanpa pemahaman yang cukup. Evaluasi berkala terhadap portofolio diperlukan untuk memastikan strategi tetap sesuai dengan tujuan awal. Perubahan kondisi pasar, situasi ekonomi, atau kebutuhan pribadi mungkin memerlukan penyesuaian. Namun, perubahan tersebut harus didasarkan pada analisis objektif, bukan emosi atau tren sesaat.

Investasi seharusnya menjadi bagian dari perencanaan hidup yang lebih besar, bukan aktivitas terpisah. Dengan menyelaraskan strategi investasi dengan tujuan jangka panjang seperti untuk melaksanakan pernikahan, pendidikan anak, persiapan pensiun, atau kebebasan finansial, keputusan yang diambil akan lebih terarah dan bermakna. Terlebih dengan usia mereka yang tergolong masih sangat muda, keputusan untuk investasi yang hanya satu atau dua tahun bukan merupakan keputusan yang bijak. Generasi Z pada saat ini yang sedang menempuh pendidikannya sebagai mahasiswa merupakan suatu *previllage* dalam durasi investasi yang mempermudah dirinya untuk tetap tidak menjual asset secara tidak mendasar hingga beberapa tahun ke depan. Setidaknya ketika mereka selesai dari studinya. Prinsip jangan menjual sebelum satu atau dua tahun ke depan, lebih mudah dipegang, atau setidaknya dapat memegang prinsip, bahwa saya tidak akan menjual asset saya ini sampai saya menyelesaikan studi saya. Maka ketika studi selesai, asset investasi juga besar kemungkinan akan menghasilkan sesuai harapan.

Pada akhirnya, kesuksesan investasi diukur tidak hanya dari jumlah kekayaan yang terkumpul, tetapi juga dari pencapaian tujuan hidup dan ketenangan pikiran yang diperoleh. Disiplin, kesabaran, dan komitmen untuk terus belajar adalah kunci utama untuk membangun fondasi keuangan yang kuat dan berkelanjutan.

### **3.6 Manajemen Resiko dalam Investasi**

Setiap keputusan investasi membawa risiko yang melekat, namun risiko tersebut dapat dikelola dengan pendekatan sistematis. Langkah pertama adalah dengan memahami jenis-jenis risiko utama seperti risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko spesifik instrumen. Dengan mengenali karakteristik masing-masing risiko, investor dapat menyusun strategi yang tepat untuk memitigasinya.

Pembentukan portofolio yang seimbang merupakan senjata ampuh melawan volatilitas pasar. Alih-alih menaruh semua dana pada satu aset, distribusi modal ke berbagai kelas aset yang tidak berkorelasi positif dapat menstabilkan nilai portofolio. Pendekatan ini memastikan bahwa kinerja buruk di satu sektor dapat diimbangi oleh performa baik di sektor lain. [10]

Cut loss yang disiplin sering kali menjadi pembeda antara investor profesional dengan pemula. Menetapkan batas kerugian maksimal sebelum memulai investasi akan mencegah keputusan emosional saat pasar sedang turun. Teknik ini membutuhkan keberanian untuk mengakui kesalahan, tetapi justru melindungi modal dari kerugian yang lebih besar.

Diversifikasi waktu (*dollar cost averaging*) terbukti efektif mengurangi risiko timing yang buruk. Dengan berinvestasi dalam jumlah tetap secara berkala, investor tidak perlu khawatir tentang fluktuasi harga jangka pendek. Strategi ini sekaligus melatih kedisiplinan dan menghilangkan kecenderungan untuk mencoba memprediksi pasar.

Pemantauan berkala yang terukur berbeda dengan reaksi berlebihan terhadap setiap gerakan pasar. Investor yang bijak menetapkan jadwal evaluasi rutin (misalnya triwulanan) untuk menyesuaikan strategi dengan perubahan kondisi. Pendekatan ini menghindarkan dari keputusan impulsif yang sering kali merugikan.

Membangun dana darurat terpisah dari portofolio investasi merupakan langkah proteksi penting. Dana ini berfungsi sebagai penyangga ketika dibutuhkan likuiditas mendesak, sehingga tidak perlu menarik investasi di saat harga sedang tidak menguntungkan. Praktik sederhana ini sering diabaikan namun berdampak signifikan terhadap ketahanan portofolio.

Pendidikan terus-menerus tentang produk dan mekanisme pasar adalah bentuk manajemen risiko yang paling mendasar. Investor yang terus memperbarui pengetahuannya akan lebih siap menghadapi berbagai skenario pasar. Dalam jangka panjang, penguasaan konsep dan informasi yang memadai menjadi pertahanan terbaik terhadap berbagai bentuk risiko investasi. Selalu update dengan berita yang berkaitan dengan instrumen investasi yang dipilihnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pemahaman Generasi Z terhadap investasi berbasis prinsip syariah masih terbatas, di mana mayoritas cenderung lebih berfokus pada aspek keuntungan finansial semata. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kesesuaian syariah dalam berinvestasi menunjukkan perlunya edukasi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai etis dan religius dalam pengelolaan keuangan.

Media sosial tidak sepenuhnya mendominasi keputusan investasi Generasi Z, tetapi tetap menjadi salah satu referensi utama mereka. Mereka sering memanfaatkan platform YouTube untuk melihat tren, tips, dan pengalaman investor lain. Diskusi dengan teman atau komunitas juga berpengaruh, meski analisis yang dilakukan masih bersifat dasar. Generasi Z cenderung menggabungkan informasi dari media sosial dengan masukan orang terdekat sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan cara ini, mereka menyeimbangkan antara pengetahuan digital dan interaksi sosial untuk memilih instrumen investasi yang sesuai.

#### **REFERENSI**

- [1] Mamduh dan Halim. (2018). Analisis Laporan Keuangan. UPP STIM YKPN.
- [2] Rosyid Nur Ismail, A., Noviantati, K., Rizalul Fikri, A., Matematika, P., & Al Hikmah Surabaya, S. (2021). "Investasi Digital Sebagai Solusi Mengurangi Perilaku Konsumtif Milenial Masa Pandemi."
- [3] Chen, C. L., & Dosinta, N. F. (2023). The investment decision on Generation Z in Pontianak. *Journal Management, Business, and Accounting*, \*22\*(2), 263-279.
- [4] Moleong, Lexy J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Miles, B. Mathew & Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- [6] Sani, N., & Paramita, V. S. (2024). Pengaruh pengalaman investasi, risk tolerance, dan sosial media terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Studi pada investor generasi Z Jawa Barat). *Equilibrium*, 13(1), 134-147.
- [7] Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments* (10th Edition). McGraw-Hill Education.
- [8] Smith, J., & Lee, A. (2023). "The Role of Social Media in Shaping Investment Decisions Among Generation Z." *Journal of Behavioral Finance*.
- [9] Barberis, N., Shleifer, A., & Vishny, R. (1998). A Model of Investor Sentiment. *Journal of Financial Economics*, 49(3), 307-343
- [10] Putri, A. E., Mulyana, A., Sabrina, E. P. H., Mariam, & Suherman, U. (2024). Memahami risiko investasi dan cara mengelolanya dengan bijak. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 506–510.